



# Pembinaan Ibadah Praktis di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah

DOI : 10.61813/jlppm.v3i1.87

**Muntohar**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : muntohar@ump.ac.id

## Abstrak

Pembinaan bagi suatu organisasi merupakan suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan secara terukur dan konsisten. Demikian halnya dengan Muhammadiyah, proses pembinaan dilaksanakan disetiap amal usaha Muhammadiyah seperti Panti Asuhan. Muhammadiyah yang memiliki slogan gerakan pemurnian dan pembaharuan, selalu mengarahkan gerak langkahnya mengikuti Al-Qur'an dan Hadis sekaligus mengikuti perkembangan zaman. Salah satu problem di Panti Asuhan adalah, tidak sesuainya anak asuh dalam pengamalan ibadah dengan tuntunan Rasulullah berdasarkan Keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan terhadap praktik ibadah praktis yang sesuai dengan HPT (Himpunan Putusan Tarjih). Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya: karena baru masuk di lingkungan Muhammadiyah, sekedar mengikuti tata cara ibadah orang tuanya, terpengaruh dari kajian di luar Muhammadiyah, dan meragukan tuntunan dari Muhammadiyah. Berdasarkan problem tersebut, penulis mengadakan pembinaan ibadah praktis diantaranya tuntunan wudhu dan shalat di Panti Asuhan Putra Purwokerto. Metode dalam pengabdian ini adalah dengan cara ceramah, audio visual dan pelatihan/praktik langsung. Dari kegiatan ini diharapkan siswa akan mengamalkan ibadah praktis sesuai Rasulullah berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Adapun hasil pelaksanaan pembinaan ibadah praktis ini adalah materi taharah dan shalat, bukti pelaksanaan kegiatan, dan pengamalan hasil pembinaan.

Kata-kata kunci : *pembinaan, tarjih, ibadah.*

## Abstract

*Coaching for an organization is a necessity that must be carried out in a measurable and consistent manner. Likewise with Muhammadiyah, the coaching process is carried out in every Muhammadiyah charity such as orphanages. Muhammadiyah, which has the slogan of the movement of purification and renewal, always directs its movements to follow the Al-Qur'an and Hadith while keeping up with current developments. One of the problems in the Orphanage is that foster children do not comply with the practice of worship according to the guidance of the Prophet based on the Decree of the Muhammadiyah Tarjih and Tajdid Council. Therefore, there is a need for guidance on practical worship practices that are in accordance with the HPT (Tarjih Decision Association). This is caused by several factors, including: because they have just entered the Muhammadiyah environment, just following their parents' religious practices, being influenced by studies outside Muhammadiyah, and doubting Muhammadiyah's guidance. Based on this problem, the author conducted practical religious guidance including guidance on ablution and prayer at the Purwokerto Putra Orphanage. The method of this service is by means of lectures, audio visuals and direct training/practice. From*

*this activity, it is hoped that students will practice practical worship according to the Prophet based on the Muhammadiyah Tarjih Decision Collection. The results of the implementation of this practical worship coaching are taharah and prayer material, proof of implementation of activities, and practice of coaching results.*

*Keywords: Coaching, tarjih, worship.*

## **Pendahuluan**

Terpeliharanya suatu organisasi dipengaruhi oleh bagaimana pola pembinaan terhadap kader-kader dan anggotanya yang akan meneruskan ideologinya. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik (Kamus Bahasa Indonesia, 2005). Demikian halnya dengan organisasi memiliki tujuan dan cita-cita yang menjadi acuan dalam menjalankan gerak langkahnya. Muhammadiyah memiliki cita-cita “Menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Konsep cita-cita tersebut diwujudkan pada beberapa dokumen penting hasil dari pemikiran dan ijtihad para cendekiawan, baik dari ahli teologi maupun para filosofof Muhammadiyah. Diantara dokumen yang memuat ideologi dan strategi yaitu Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM, 2021).

Jika dicermati di masing-masing dokumen, maka akan ditemukan muatan-muatan dan landasan dalam beribadah. Mislanya di salah satu point MKCHM, disebutkan bahwa Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur’an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam (Haidar Nashir, 2018). Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, diantaranya yaitu: “Ittiba’ kepada langkah dan perjuangan Nabi Muhammad SAW”. Tentunya dalam beribadah yang sifatnya mahdhah Muhammadiyah harus mengikuti contoh Rasulullah saw (Haidar Nashir, 2018).

Begitu pula dalam PHIWM disebutkan bahwa setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah mahdah dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan amal nawafil (ibadah sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas, dan amal sholeh yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji (Tim Penulis PHIWM, 2021). Di antara prinsip ibadah adalah harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Seseorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyariatkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan tentang tata cara shalat secara lengkap melalui hadis-hadisnya yang maqbul, dari sejak niat yang tidak dilafalkan, bacaan dangerakan shalat, jumlah raka'at, waktu shalat dan lain-lain (Syakir Jamaludin, 2010).

Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai wadah untuk menghasilkan produk-produk yang menjadi panduan dan siap di pakai, maka majelis ini memberikan perhatian terhadap tuntunan ibadah praktis bagi warga parsyarikatan Muhammadiyah. Diantara produk utama majelis ini adalah putusan tarjih, yaitu hasil dari Musyawarah Nasional Tarjih yang kemudian diresmikan oleh Pimpinan Pusat (Akbar Muhadits, 2021). Keputusan ini memiliki kekuatan hukum yang kuat dan mengikat, karena mendapat legitimasi dari pihak tertinggi dalam Muhammadiyah. Putusan Tarjih memberikan pedoman yang tegas dalam isu-isu keagamaan yang dihadapi oleh umat Muhammadiyah, menciptakan konsistensi pandangan di seluruh struktur organisasi.

HPT dapat dikatakan sebagai acuan utama bagi anggota Muhammadiyah dalam hal keagamaan, baik di level pemahaman agama maupun praktik ibadah yang menggunakan metode *tanawwu' al-ibādah* (keragaman ibadah) (Jayusman, 2019), dan muamalah. Akan tetapi keberadaan HPT tidak serta merta dijunjung sebagai 'buku fikih' Muhammadiyah oleh para anggota dan pegawai AUM serta peserta didik sekolah dan perguruan Muhammadiyah, sehingga masih ditemukan praktik ibadah yang belum sesuai dengan tuntunan dalam HPT. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan edukasi hasil fatwa Majelis Tarjih (Ediz & Bus, 2020)

Tidak semua anggota Muhammadiyah mengamalkan ibadahnya sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih, baik itu unsur struktural, pembantu pimpinan maupun organisasi ortom. Atau dari generasi remaja, pemuda maupun tua masih sering dijumpai cara ibadahnya tidak sesuai dengan HPT. Akibatnya sering terjadi perselisihan, perdebatan, dan bisa mempengaruhi jalannya organisasi. Upaya untuk mengadakan pembinaan ibadah sesuai HPT telah dilakukan beberapa peneliti diantaranya oleh Istiahan dan Darodjat, setelah dilakukan pembinaan terhadap kepala sekolah PAUD Aisyiah di Banyumas, menghasilkan kesimpulan bahwa para kepala sekolah telah melakukan praktik ibadah wudlu, tayammum, mandi janabah, dan salat yang sesuai dengan HPT dengan penguasaan terbaik ada pada ibadah salat dengan nilai BS (baik sekali) sebanyak 95%, sedangkan ketidaksesuaian atau penguasaan rendah ada pada ibadah tayammum dengan nilai K (kurang) sebanyak 5% (Istianah dan Darodjat, 2023).

Pembinaan juga dilakukan bagi kalangan orang tua, khususnya warga muhammadiyah yang ada di Gandatapa Banyumas. Pembinaan ini khusus dalam ibadah shalat secara komprehensif dengan hasil dan kesimpulan *pertama*, materi pelatihan merupakan hal yang diharapkan oleh peserta sehingga peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. *Kedua*, selama ini para peserta tidak memahami dengan baik apa yang dimaksud shalat komprehensif. *Ketiga* para peserta selama ini belum bisa melaksanakan shalat komprehensif. *Keempat*, mayoritas peserta tidak memahami maksud dari doa/bacaan shalat sehingga tidak bisa menghayati shalat yang mereka lakukan. *Kelima*, mayoritas peserta belum memahami filosofi shalat misalnya apa tujuan dan makna dari gerakan dan bacaan shalat (Wage dan Makhful, 2022).

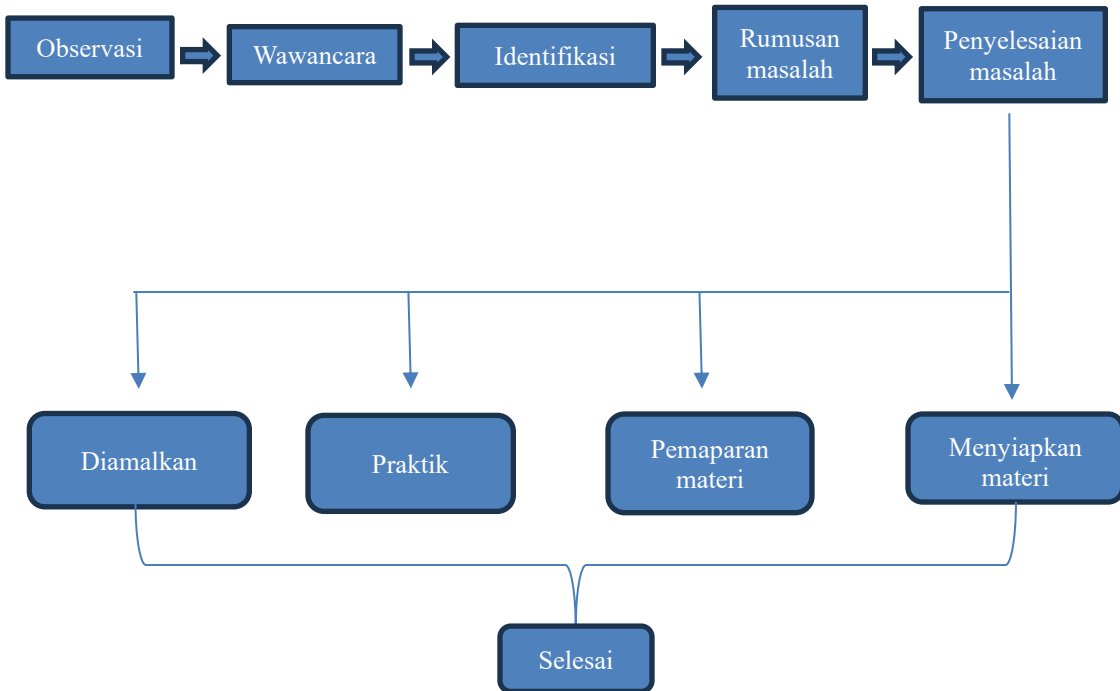
Pembinaan juga dilakukan bagi generasi pemuda. Karena seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kita melihat banyak pemuda yang harus dibina dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan ibadah yang sesuai dengan tarjih agar pemuda tersebut bisa berada di jalan yang benar dan dapat menjaga amalan ibadah yang ada di muhammadiyah. Dalam organisasi Muhammadiyah dan ormas lainnya, kondisi zaman saat ini sangat membutuhkan pemuda yang bisa membawa perubahan bangsa dan Negara agar di masa yang akan datang Negara ini tetap menjadi Negara yang maju dan mematuhi ajaran agama Islam. Namun yang terjadi saat ini, masih banyak pemuda yang belum semua memahami ajaran Islam dengan baik terutama ibadah-ibadah mahdah. Hal ini bisa terjadi juga dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan pembinaan terhadap para pemuda (Muhammad Irsyad & Said Ahmad Sarhan Lubis, 2023)

Adapun pembinaan yang kami lakukan pada generasi anak-anak remaja. Remaja Muhammadiyah adalah generasi pelangsup dan penyempurna gerak Muhammadiyah. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah sebagai mitra dalam pengabdian Masyarakat ini adalah salah satu dari Amal Usaha Muhammadiyah yang lebih fokus menampung anak-anak usia remaja dari orang tua yang tidak mampu, anak yatim dan anak terlantar. Tidaklah semua anak-anak panti asuhan berasal dari keluarga dan lingkungan Muhammadiyah, sehingga dalam pengamalan ibadahnya bermacam-macam. Berangkat dari masalah inilah, perlu adanya pembinaan ibadah praktis bagi anak-anak panti asuhan berdasarkan Putusan Tarjih Muhammadiyah.

## **Metode**

Metode yang digunakan adalah observasi dan melakukan pengecekan terhadap kemampuan siswa dalam mempraktekkan ibadah terutama wudhu dan shalat. Setelah diketahui maka dilakukan pelatihan atau pembinaan terhadap siswa, seminggu kemudian siswa di evaluasi kembali. Usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam pengamalan ibadah adalah mengadakan pembinaan ibadah praktis berupa kajian bagi anak di Panti Asuhan Putra Purwokerto. Pembinaan ibadah adalah proses perbaikan terhadap tata cara ibadah yang tidak sesuai atau tidak ada contohnya dari Rasulullah berdasarkan Himpunan Putusan tarjih Muhammadiyah.

Adapun penyelesaian masalah ini melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Mengadakan observasi di lingkungan Panti asuhan, yaitu terhadap anak panti asuhan. 2) Mengadakan wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan yaitu Bp Tabah Syahril Yusuf. 3) Disaat wawancara, ditanyakan problem-problem yang berkaitan dengan tata cara ibadah anak asuhnya. 4) Merumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dicarikan solusinya. 5) Mengadakan pembinaan terhadap anak Panti asuhan. Adapun kerangka penyelesaian masalah dalam pengabdian masyarakat ini, penulis buat berupa bagan berikut ini:



## Hasil dan Pembahasan

Ibadah menurut Bahasa berasal dari kata عِبَادَةٌ وَعُبُودِيَّةٌ، فهو عابدٌ artinya adalah beribadah, menyembah, mengabdikan dan memuja. عِبَادَةٌ berarti taat (الطَّاعَةِ), tunduk (الْخُضُوعِ), hina (الذُّلِّ) dan pengabdian (التَّسْكُتِ). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau rahimahullah mengatakan, “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak atau lahir (Syakir Jamaludin, 2010). Definisi ibadah menurut Muhammadiyah adalah:

التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدِنَ بِهِ الشَّارِعُ

“Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya.”

Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka ibadah memiliki cakupan yang

luas. Para ulama membagi ibadah menjadi dua bagian yaitu *ibadah mahdhah* dan *ibadah ghairu mahdhah*. Oleh karena itu perlu kiranya memahami prinsip dalam ibadah mahdhah dan mana ibadah ghairu mahdhah. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut kita bisa membedakan manakah ibadah mahdhah dan mana yang ghairu mahdhah. Jadi jika ditinjau dari ruang lingkupnya, ibadah dibagi menjadi dua bagian *ibadah khashshah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti thaharah, shalat, zakat dan semacamnya. Adapun prinsip dalam menjalankan *ibadah mahdhah* adalah:

1. Adanya dalil yang memerintahkannya (al Qur'an dan Hadis *maqbulan*)

Ibadah merupakan perkara yang perlu adanya perhatian, karena ibadah itu tidak bisa dibuat main-main apalagi disalahgunakan. Dalam islam ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah SWT perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat islam yang dilandaskan pada kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kitab suci al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi SAW atau disebut dengan hadis Nabi. (Indah Arnilah Nur, 2019)

2. Polanya sesuai contoh Rasulullah

Nabi Muhammad saw telah mengajarkan tentang tata cara shalat secara lengkap melalui hadis-hadisnya yang *maqbul*, dari sejak niat yang tidak dilafalkan, bacaan, gerakan shalat, jumlah raka'at, waktu shalat dan lain-lain. Dalam masalah ibadah *mahdhah* (khusus) yang jelas-jelas sudah ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh ada hasil kreasi manusia yang masuk di dalamnya (Syakir Jamaludin, 2010). Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*Barangsiapa yang mengadakan sesuatu dalam perkara kami ini yang tidak ada tuntunan (Islam) di dalamnya maka di tolak (HR Bukhari dan Muslim)*

3. Sifatnya Supra Rasional ( di atas jangkauan akal fikiran) wilayah wahyu

Ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri'. Shalat, adzan, tilawatul Qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syari'at, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat (Indah Arnilah Nur, 19). Hal ini sebagaimana hadis Nabi dari Ali bin Abi Thalib ra.

وَعَنْ عَلِيٍّ ( قَالَ : { لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلَ الْخُفِّ أَوْلى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ،

وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ( يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفِّهِ } أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari 'Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Jika agama (hukum Islam) itu cukup dengan akal, tentulah bagian bawah sepatu lebih utama untuk diusap daripada bagian

atasnya. Aku benar-benar melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap punggung kedua sepatunya." (Dikeluarkan oleh Abu Daud dengan sanad yang hasan).

4. Asasnya adalah ketaatan dan kepatuhan

Prinsip ibadah Mahdah dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi. (Indah Arnilah Nur, 19). Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. An-Nur: 51)

Adapun ibadah ghairu mahdah adalah ibadah tidak murni semata hubungan dengan Allah, yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. I Prinsip dalam menjalankan ibadah *ghairu mahdah*:

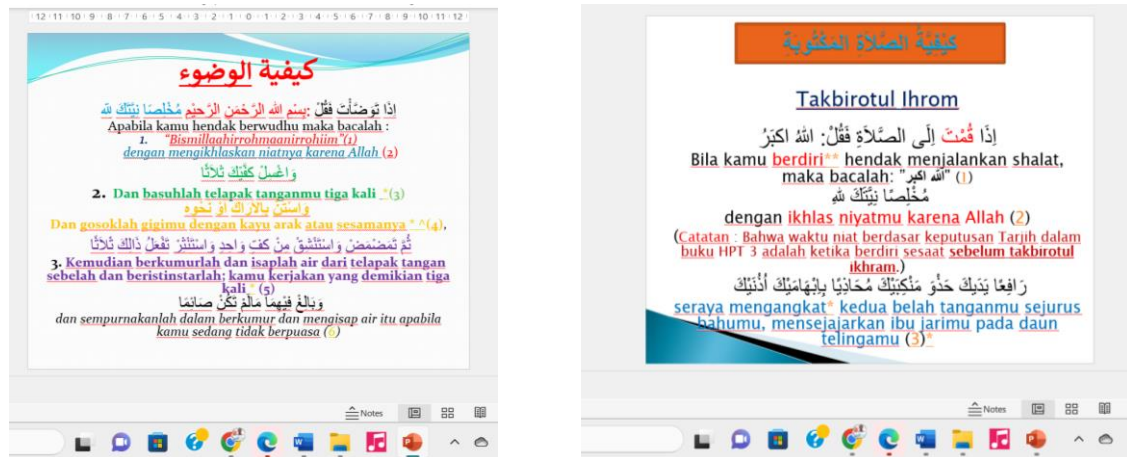
1. Allah dan Rasul-Nya tidak melarang. Selama Allah SWT dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
2. Tidak harus mengacu kepada Rasulullah, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "bid'ah", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan rasul bid'ah, maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah, sedangkan dalam ibadahmahdah disebut bid'ah dhalalah.
3. Bersifat Rasional yaitu akal fikiran mengetahui baik buruknya, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, danmadharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
4. Azasnya "Manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Pada pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini penulis membatasi pada pembinaan ibadah parktis yang sesuai dengan himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah yaitu berkaitan dengan Bab Wudhu dan Bab Shalat. Realisasi pengabdian terhadap mitra yaitu Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang berada di Jalan Dokter Angka No. 41, Sokanegara, Purwokerto Timur, Karangjengkol, Sokanegara, Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115. Pelaksanaan pengabdian di tanggal 23 Januari 2024, Waktu pelaksanaan dari habis magrib sampai waktu Isya. Anak Panti yang hadir ada 30 peserta dari 31 peserta, satu peserta tidak mengikuti karena sakit. Agar pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini bisa berjalan dengan lancar, tertib, dan terukur maka diperlukan langkah-langkah

yang tersistem dengan baik. Adapun realisasi penyelesaian masalah pada pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut ini:

## 1. Materi

Gambar 1. Materi tentang Wudhu dan Shalat



Materi yang disampaikan ada dua yaitu dengan bab wudhu dan shalat. Adapun urutan materi yang disampaikan yaitu:

### a. Tata cara wudhu

Pada materi tentang tata cara berwudhu ada 7 point inti materi yang diambil dari buku Himpunan Putusan Tarjih yaitu:

- 1) Apabila kamu hendak berwudhu maka “*Bismillaahirrohmaanirrohiim*”) dengan mengikhlaskan niatnya karena Allah
- 2) Dan basuhlah telapak tanganmu tiga kali. Dan gosoklah gigimu dengan kayu arak atau sesamanya
- 3) Kemudian berkumurlah dan isaplah air dari telapak tangan sebelah dan beristinstarlah; kamu kerjakan yang demikian tiga kali. dan sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air itu apabila kamu sedang tidak berpuasa
- 4) Kemudian basuhlah mukamu tiga kali dengan mengusap dua sudut matamu dan lebihkanlah membasuhnya dengan digosok dan sela selailah janggutmu
- 5) Kemudian basuhlah (cucilah) kedua tanganmu beserta kedua sikumu dengan digosok tiga kali dan sela selailah jarimu dengan melebihi membasuh kedua tanganmu mulai tangan kanan.
- 6) Lalu usaplah kepalamu atau ubun ubunmu dan atas surbanmu dengan menjalankan kedua telapak tangan dari ujung muka kepala sehingga tengkuk dan kembalikan lagi pada permulaan. Kemudian usaplah kedua telinga sebelah luarnya dengan dua ibu jari dan sebelah dalamnya dengan kedua telunjuk.

- 7) Lalu basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki dengan digosok tiga kali dan sela selailah jari jari kakimu dengan melebihkan membasuh keduanya dan mulailah dari yang kanan dan sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu. Kemudian ucapkan :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

*"Asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariikalah, wa asyhadu anna  
Muhammadan 'abduhuu warasuuluh"*

b. Tata Cara Shalat

Pada materi tentang tata cara shalat ada 9 point inti materi yang diambil dari buku Himpunan Putusan Tarjih yaitu:

1) Takbiratul Ihram

Bila berdiri hendak menjalankan shalat, maka bacalah: "الله أكبر". dengan ikhlas niyatmu karena Allah.

Catatan : Bahwa waktu niat berdasar keputusan Tarjih dalam buku HPT 3 adalah ketika berdiri sesaat sebelum takbirotul ikhram, seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telinga. Lalu letakkanlah tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dadamu.

2) Membaca *iftitah*, lalu bacalah do'a *iftitah*:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَفِّئِي  
مِنَ الْحَطَايَا كَمَا يُنْفَى الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْ حَطَايَايَ بِالْمَاءِ  
وَالتَّلَجِ وَالبَرَدِ

Atau bacaan,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا أَنْتَ, أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي  
جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا  
إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنْ بَكَ وَإِلَيْكَ، (تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

3) Membaca Ta'awudz, Basmalah, Al Fatihah dan Suratan  
Lalu berdo'a mohon perlindungan dengan membaca: "اعوذبالله من الشيطان  
الرجيم" dan membaca: "بسم الله الرحمن الرحيم" lalu bacalah surat al-Fatihah dan  
berdo'alah sesudah itu : "امين". Kemudian bacalah salah satu surat daripada  
al-Qur'an dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan.

4) *Ruku'*

Kemudian angkatah kedua belah tanganmu seperti dalam  
takbir permulaan. lalu ruku'lah dengan bertakbir, seraya  
melempangkan (meratakan) punggungmu dengan lehermu,  
memegang kedua lututmu dengan dua belah tanganmu. sementara  
itu berdo'a: "*Subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-  
hummaghfirli*" atau berdo'alah dengan salah satu do'a dari Nabi saw.

5) *I'tidal*

Kemudian angkatlah kepala untuk i'tidal. dengan mengangkat  
kedua belah tanganmu seperti dalam takbiratul ihram dan berdo'alah:  
"*Sami'allahu liman hamidah*" dan bila sudah lurus berdiri berdo'alah:  
"*Rabbana- walakalhamd*"

6) *Sujud*

Lalu sujudlah dengan bertakbir, letakkanlah kedua lututmu dan  
jari kakimu di atas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan  
hidungmu dengan menghadapkan ujung jari kakimu ke arah Qiblat  
serta merenggangkan tanganmu daripada kedua lambungmu dengan  
mengangkat sikumu. Dalam bersujud itu hendaklah kamu berdo'a:  
"*Subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdik allahummaghfirli*" atau  
berdo'alah dengan salah satu do'a dari pada Nabi saw.

7) *Duduk diantara dua sujud*

Lalu angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah  
tenang dengan berdo'a: *Allahummaghfirli- warhamni- wajburni- wahdini  
warzuqni-*

8) *Sujud Kedua:*

Lalu sujudlah kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca  
"tasbih" seperti dalam sujud yang pertama.

9) *Berdiri raka'at kedua*

Kemudian angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah  
sebenar, lalu berdirilah untuk raka'at yang kedua dengan  
menekankan (tangan) pada tanah Dan kerjakanlah dalam rakaat yang  
kedua ini sebagaimana dalam raka'at yang pertama, hanya tidak

membaca do'a iftitah.

10) Duduk tasyahud awal

Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah di atas kaki kirimu dan tumpukkan (*tegakkanlah*) kaki kananmu serta letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmu. Julurkanlah jari-jari tangan kirimu, sedang tangan kananmu menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjukmu dan sentuhkan ibu jari pada jari tengah. Duduk ini bukan dalam raka'at akhir.

11) Duduk rakaat akhir

Adapun duduk dalam raka'at akhir maka caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpukan pantatmu. Dan bacalah tasyahud begini "*attahiyya-tu lilla-h washshalawa-tu waththayyibat, assala-mu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh. Assala-mu 'alaina wa 'ala- 'iba-dilla-hish shalihin. Asyhadu alla- ila-ha illalla-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa rasuluh. Lalu bacalah shalawat pada Nabi saw.: "Allahumma shalli 'ala-Muhammad wa'ala- a-li Muhammad, kama- shallaita 'ala- Ibrahim wa ali Ibrahim, wa ba-rik 'ala- Muhammad wa a-li Muhammad, kama- barakta 'ala- Ibrahim wa a-li Ibra-him, innaka hami-dum maji-d.* Kemudian berdo'alah kepada Tuhanmu, sekehendak hatimu yang lebih pendek dari pada do'a dalam tasyahud akhir.

12) Berdiri raka'at ketiga

Kemudian berdirilah untuk raka'at yang ketiga kalau shalatmu itu tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tanganmu dan kerjakanlah dalam dua raka'at yang akhir atau yang ketiga, seperti dalam dua raka'at yang pertama, hanya kamu cukup membaca Fatihah saja.

13) Do'a sebelum salam

Dan sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahud serta shalawat kepada Nabi saw., lalu hendaklah berdo'a mohon perlindungan dengan membaca: "*Alla-humma inni- a'udzu bika min 'adza-bi jahannama wa min 'adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syarri fitnatil masi-hid dajja-l.*

14) Salam

Kemudian bersalamlah dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, yang pertama sampai terlihat pipi kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi kirimu oleh orang yang dibelakangmu sambil membaca: "*Assalamu'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh*".

Keterangan: Jika shalatmu dua raka'at, maka letak do'a *isti'adzah*

(*a'udzubilla-h*) setelah membaca "shalawat kepada Nabi", sesudah raka'at yang kedua, lalu bersalamlah sebagai yang tersebut. Perhatian: Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagai yang tersebut di atas.

## 2. Pemaparan Materi

Gambar 2 : Narasumber sedang menyampaikan Materi



Pada pemaparan materi dilakukan secara runtut, yaitu :

- a. Memberikan salam dan apersepsi melalui dialog antara pemateri dengan peserta materi terkait dengan tingkat pemahaman dan pengalaman peserta terkait dengan materi wudhu dan shalat.
- b. Pemateri mencocokkan kesesuaian antara ibadah wudhu dan shalat yang biasa diamalkan peserta dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
- c. Menyampaikan materi sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
- d. Memberikan penekanan untuk mengamalkan sesuai dengan dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
- e. Memberikan kesempatan peserta untuk bertanya
- f. Pemateri memberikan kesimpulan

## 3. Praktek ibadah

Gambar 3 :Contoh Peserta Mempraktekkan Shalat



Pada contoh praktek shalat tersebut ada beberapa langkah:

- a. Beberapa peserta diminta untuk mempraktekkan gerakan shalat dan bacaan shalat dari awal sampai akhir yang sudah biasa diamalkan.
  - b. Pemateri memperhatikan perbandingan masing-masing peserta yang diminta mempraktekkan gerakan shalat dan bacaan shalat.
  - c. Pemateri memberikan penjelasan diantara kesesuaian gerakan shalat dan bacaan shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
  - d. Pemateri memberikan contoh praktek gerakan shalat dan bacaan shalat sesuai dengan Himpunan Tarjih Putusan Muhammadiyah.
  - e. Peserta mengikuti tata cara gerakan shalat dan bacaan shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.
  - f. Peserta mengamalkan gerakan shalat dan bacaan shalat sesuai dengan Himpunan Tarjih Muhammadiyah
4. Peserta Shalat Berjamaah

Gambar 4 : Siswa mempraktekkan shalat berjama'ah



Pemateri memperhatikan masing-masing peserta yang mempraktekkan tata cara gerakan shalat dan bacaan shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dengan berjama'ah.

## Simpulan

Pembinaan Ibadah praktis di Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Purwokerto membawa beberapa kesimpulan di antaranya *pertama*, bahwa tidak semua peserta yang ada di panti asuhan memahami dan mempraktikkan wudu dan shalat sesuai pemahaman tarjih yang ada di Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, sehingga perlu adanya pembinaan. *Kedua*, pembinaan ibadah praktis ini menekankan pada dua ibadah rutinitas (ibadah mahdah) yaitu tata cara wudhu dan shalat sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. *Ketiga*, Perlunya pembinaan secara rutin dengan mengadakan pemaparan materi kajian Tarjih terkait ibadah praktis dan adanya praktik langsung kepada anak panti asuhan. *Keempat*, Adanya kajian tarjih secara berkesinambungan agar anak-anak panti mendapatkan pemahaman yang utuh dan tentunya diamalkan dalam praktik ibadah praktis harian. *Kelima*, setelah diadakan pembinaan anak panti asuhan lebih Pengetahuan dan

pemahaman serta bisa mempraktikkan dan mengamalkan ibadah praktis sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah.

## **Daftar Rujukan**

- Akbar Muhadist (2021). *Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih*. Journal Al-hikmah, Vol 3, No 1 , 142-169
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Ediz, H. M., & Bus, Y. (2020). *Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai pemegang Otoritas Fatwa Muhammadiyah*. Journal Al-Ahkam, XXI(1), 149-168.
- Haidar Nashir. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Indah Arnilah Nur. (2019). *PERAN FIQIH DAN PRINSIP IBADAH DALAM ISLAM*. Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 20-31.
- Istiahan, Darodjat. (2023). *Kesesuaian Praktik Ibadah Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah pada Kepala Sekolah PAUD 'Aisyiyah di Banyumas*. Jurnal Pemikiran Islam Islam Madina. Volume 24, No. 2, September 2023 : 259-271
- Jayusman. (2019). *Analisis terhadap Himpunan Putusan Tarjih tentang Tanawwu' al-Ibadah dan Praktiknya di Kalangan Pengurus Muhammadiyah di Provinsi Lampung*. Asas Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 11(2), 81-100.
- Muhammad Irsyad & Said Ahmad Sarhan Lubis. (2023). *Pembinaan Ibadah Pemuda Muhammadiyah Sesuai Tuntunan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Medan*. Sumatra: UMSU
- Syakir Jamaludin. (2010). *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Tim Penulis PHIWM, 2021
- Wage & Makhful. (2022). *Pelatihan Shalat Komprehensif bagi Warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas*. Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 1 No. 1 Maret 2022 : 43-52